

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, ide, pikiran, atau perasaan antara dua atau lebih individu atau entitas. Tujuan utama komunikasi adalah untuk mengirimkan pesan dari satu pihak kepada pihak lain sehingga pesan tersebut dipahami dengan benar. Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk lisan (bicara), tulisan (teks), non-verbal (seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah), dan visual (seperti gambar dan grafik). Dalam konteks sosial dan interpersonal, komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan, memahami orang lain, dan menciptakan koneksi emosional.

Komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan sosial media atau telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, *postcard*, *chatting* di media sosial. (Yasmin, 2021).

Komunikasi verbal merupakan sebuah proses penyampaian informasi, ide, atau pesan menggunakan kata-kata lisan atau ucapan lisan. Ini adalah bentuk komunikasi yang paling umum digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa yang mencakup kata-kata, kalimat, dan pembicaraan. Komunikasi verbal dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk percakapan sehari-hari, presentasi di depan umum, diskusi bisnis, pembelajaran di kelas, dan lain sebagainya. Ini dapat melibatkan berbicara, mendengarkan, bertanya, dan memberikan tanggapan.

Andrew E. Sikula (2017: 145) mendefinisikan “Komunikasi sebagai proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain, sehingga komunikan

memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator”. Proses pengiriman dan penerimaan pesan, informasi, atau ide antara individu atau kelompok melalui berbagai cara dan saluran. Tujuan utama dari komunikasi adalah untuk berbagi pemahaman, menginformasikan, dan membangun hubungan antara orang-orang. Komunikasi bisa melibatkan berbagai bentuk ekspresi, termasuk kata-kata, isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh. Interaksi komunikasi secara langsung atau verbal seringkali disalah gunakan pria untuk melakukan pelecehan verbal terhadap perempuan ditempat umum, melalui interaksi komunikasi, perilaku tersebut membuat perempuan selalu merasa tidak aman ketika berada diruang publik, tindakan perilaku pelecehan secara verbal bahkan dapat terjadi diruang privat, hal inilah yang membuat perempuan selalu merasa cemas ketika berpergian.

Pelecehan secara verbal terhadap perempuan bukanlah peristiwa yang asing lagi bahkan sering terjadi dilingkungan sekitar kita peristiwa tersebut terjadi melalui interaksi komunikasi dua individu yang berbeda. Bentuk pelecehan verbal terhadap perempuan tidak selalu wujud non-verbal tetapi juga dalam wujud verbal. Berbagai macam platform atau media baik secara online maupun pada media cetak telah memberitakan kasus-kasus pelecehan secara verbal dan non-verbal kepada perempuan. Pelecehan secara verbal dilontarkan pria terhadap perempuan diruang publik seperti dipinggir jalan dalam bentuk siulan, berseru, memberikan gesture, menatap bagian tubuh atau berkomentar dengan nada keras dan merayu sehingga aktivitas tersebut termasuk dalam *street harassmen*.

Seperti catatan tahunan *Komnas Perempuan* tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara diranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494).

Kekerasan yang menimpa perempuan dapat terjadi dimana saja, diruang publik maupun diruang privat dapat menyebabkan kerugian baik fisik ataupun psikis, Pelecehan seksual pertama kali muncul dimasyarakat pada tahun 1975, tahun-tahun sebelumnya anggapan pelecehan seksual masih belum terlalu diperhatikan karena tindakan-tindakan pelecehan masih dianggap tabu sampai pada akhirnya tindakan-tindakan tersebut semakin nyata (*Dwi yanti 2014*).

Banyaknya kasus pelecehan verbal sering kali terjadi dilingkungan masyarakat melalui interaksi komunikasi seperti pelecehan verbal terhadap perempuan melalui komentar jorok atau tidak senonoh, bahkan sampai pemaksaan seperti mencium, memeluk, dan memberikan ancaman kepada korban pelecehan jika menolak keinginan pelaku pelecehan.

Tindakan pelecehan verbal cukup memprihatinkan, mengingat dampaknya bagi korban membawa konsekuensi serius, seperti dipermalukan, dihina, direndahkan, terintimidasi, bahkan dapat membuat stress. Selain itu, seringkali korban tidak ada keberanian untuk melapor karena beberapa alasan, seperti pelecehan diruang publik (*street harassment*) yang masih dianggap wajar, menganggap pelecehan verbal hal yang sepele dan dibuat-buat, dan menyalahkan pakaian korban.

Pelecehan secara verbal/*Catcalling* masih sering dianggap hal yang ringan karena tidak ada kerugian fisik, tetapi hal ini tetaplah bentuk pelecehan verbal meskipun dilakukan dalam bentuk verbal. *Catcalling*, juga dikenal sebagai pelecehan jalanan, adalah bentuk perilaku tidak diinginkan dan seringkali menyakitkan dimana individu-individu bersiul, berteriak, membuat komentar cabul, atau melakukan tindakan-tindakan tidak pantas lainnya yang ditujukan kepada orang asing, terutama di ruang-ruang publik. Perilaku ini sering ditujukan kepada orang berdasarkan jenis kelamin mereka, dan seringkali lebih banyak mempengaruhi perempuan, *Catcalling* dianggap sebagai bentuk pelecehan dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman, tidak aman, dan merendahkan bagi mereka yang mengalaminya.

Pelecehan Verbal *catcalling* dan *street harassment* dapat terjadi dimana saja, tempat umum seperti pasar, terminal, pinggir jalan, angkutan umum, bahkan kerap terjadi di sekolah ataupun kampus. Begitu banyaknya korban pelecehan secara

verbal tetapi masih sering diabaikan dan diberikan toleransi, hal tersebut yang membuat korban pelecehan secara verbal tidak berani melaporkan karna pelecehan secara verbal masih dianggap sebagai suatu yang wajar, sehingga pelaku masih merasa aman untuk melakukan tindakan tersebut.

Bahkan hasil survey *tirto.id* tahun 2023 tentang kekerasan seksual di lingkungan kampus dari 174 penyintas, 29 kota dan 79 perguruan tinggi, pelecehan verbal masuk urutan 3 teratas dan pelecehan seksual berada pada urutan paling atas. 106 penyintas mengalami pelecehan dikampus dan 87 tidak melapor, yang paling mengejutkan adalah mahasiswa, dosen menempati urutan 1 dan 2 teratas sebagai pelaku.

Selain itu, mahasiswa juga cenderung menyalahkan korban pelecehan verbal jika mereka mengadakan apa yang terjadi. mahasiswa akan menyalahkan mulai dari cara berpakaian, hingga mengapa perempuan masih berada diluar rumah pada jam tertentu. Padahal perbuatan pelecehan verbal dapat terjadi kapan dan dimana saja tanpa ada pengaruh dari pakaian korban atau keberadaan korban.

Hasil penelitian *yougov.com* tahun 2023 menunjukkan bahwa 59% wanita yang berjalan sendirian di gang selalu atau sering merasa tidak aman saat melakukannya, sementara 50% merasakan hal yang sama saat berjalan sendirian dimalam hari. Perempuan setidaknya dua kali lebih mungkin dibandingkan laki-laki untuk selalu merasa tidak aman pergi ke rumah orang asing sendirian (23% perempuan vs. 6% laki-laki), bepergian ke luar negeri sendirian (24% vs 12%), atau bepergian taksi atau ride-sharing sendiri (13% vs 4%).

Berdasarkan beberapa data diatas menunjukkan bahwa perempuan selalu merasa tidak aman saat bepergian sendiri dimalam hari dan siang hari, dikarenakan ketakutan terhadap perilaku pelecehan secara verbal yang dilakukan pria kepada perempuan, dari kesimpulan diatas bahwa pelecehan secara verbal membuat perempuan menjadi ketakutan untuk bepergian sendirian, tindak pelecehan secara verbal membuat perempuan mengalami trauma psikis terhadap korban yang mengalami perilaku tersebut, bahkan tindakan pelecehan secara verbal terhadap perempuan menimbulkan kerugian kepada korban pelecehan verbal, seperti ekonomis, sosial, bahkan membuat perempuan menjadi *introvert*.

Pelecehan secara verbal juga dialami oleh, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja, berdasarkan pra-observasi yang dilakukan kepada 209 Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, diketahui bahwa mahasiswi yang pernah mengalami pelecehan secara verbal yaitu sebanyak mahasiswi, dengan rincian, 16 mahasiswi semester 7, 17 mahasiswi semester 5, dan 17 mahasiswi semester 3. Bentuk pelecehan verbal yang dialami oleh mahasiswi berupa seperti siulan, teriakan, bahkan sampai melalui interaksi komunikasi yang mengarah kebagian sensitif tubuh perempuan, perilaku ini sering didapatkan korban pelecehan secara verbal diruang publik dan ruang privat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pelecehan terhadap perempuan melalui komunikasi verbal (studi pada Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Baturaja), peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan *in-depth interview* atau wawancara mendalam dalam menentukan informan yang sesuai dengan karakteristik peneliti.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana pelecehan terhadap perempuan melalui komunikasi verbal?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan pelecehan terhadap perempuan melalui komunikasi verbal.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat digunakan bagi mahasiswa sebagai tambahan referensi serta rujukan yang terkait dengan tema gender, mengenai isu kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual (*sexual harassment*) akhir-

akhir ini, khususnya pelecehan seksual di ruang publik (*street harassment*). Dengan adanya studi ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kekerasan seksual di ruang publik, baik secara fisik maupun verbal seperti halnya *catcalling*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan baru mengenai realitas fenomena pelecehan seksual verbal/*catcalling* di ruang publik dan dalam sosial keagamaan masyarakat, sehingga memperluas sudut pandang mengenai pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* saat ini. Hasil penemuan penulis diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan terhadap bidang keilmuan khususnya di bidang ilmu komunikasi.